

PENGARUH LINGKUNGAN PESANTREN TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL HUDA

Isna Nurul Inayati¹, Melani Albar², Wiwit Suwargianto³, Linda Yuli Astuti⁴
Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia
e-mail: isna@uniramalang.ac.id

Abstract

Discipline is the rules to regulate student behavior in school. There is an assumption that develops in the community that students who live in pesantren are more likely to commit violations of discipline in schools. The results of preliminary observations show that students who live in pesantren to be late for school, neatness in the use of uniforms is relatively low, and often do not use school articles that are required by the school. Therefore the researcher has the view that the pesantren environment is very influential on the discipline of students of class X Madrasah Aliyah Miftahul Huda. To examine the influence of the pesantren environment on the discipline students of class X Madrasah Aliyah Miftahul Huda Kepanjen, this study was intended to be conducted.

This research was conducted at Madrasah Aliyah Miftahul Huda Mojosari Kepanjen Malang in the 2017/2018. Researchers used a quantitative approach with a correlational type, the sample of this study was all students of class X Madrasah Aliyah Miftahul Huda with a total of 30 students. The data collection technique used was a questionnaire, while documentation and observation were supporting this study. The collected data is then analyzed using product moment and simple linear regression analysis.

The results showed that the Simple Linear Regression Test is known that the R square value of 0.22 shows that the influence of the pesantren environment on discipline is only 22% while 78% of student discipline is influenced by other than the pesantren environment. So the influence of pesantren is still very small. While researchers used the Product Moment Correlation Test of significance value of 0.433, this means that the significance value is greater than 0.05 then from here it can be seen that there is no significant correlation between pesantren environment variables (X) and student discipline (Y).

Keywords: *Discipline, environment, student, pesantren*

Accepted: Desember 27 2019	Reviewed: Januari 11 2020	Published: Februari 15 2020
-------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dipimpin oleh sosok Kyai. Sedangkan Kiai adalah seseorang yang mempunyai pondok pesantren serta menguasai pengetahuan agama dan secara konsisten mampu menjalankan ajaran agama yang dikuasainya. Dalam Sebutan yang lain, kiai juga ditujukan kepada orang yang memahami ilmu agama, tanpa memiliki pondok pesantren atau tidak tinggal dan mengajar di pondok pesantren (Wahyono, 2019). Menurut Suryadharma Ali, pesantren adalah satu- satunya lembaga pendidikan Islam yang unik dan tak mudah lekang di makan zaman, tumbuh sejak 7 abad lalu bersama dengan proses islamisasi di nusantara, pesantren hingga sekarang tetap bertahan dan tidak bercerabut dari akar kulturalnya. Bahwa lembaga ini begitu dinamis, kreatif, inovatif dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan masyarakat. Maka tidak aneh jika ada kalangan yang menyatakan bahwa pesantren merupakan khazanah dari tradisi agung yang pernah di miliki bangsa Indonesia (Suryadharma, 2013: 9-10). Istilah pesantren dalam pemahaman sehari- hari biasa disebut dengan pondok saja atau orang- orang bisa menggabungkan kedua kata tersebut, yakni pondok pesantren, secara esensi, kedua istilah tersebut mempunyai makna yang hampir sama

Sampai saat ini, karakteristik yang menonjol dari pondok pesantren disamping nilai kesederhanaan dan kemandirian, juga terbukti memiliki tingkat kemoderatan yang tinggi, baik dari pola pikir maupun perilaku sosial politik, hal ini dapat menjadi instrument yang kuat untuk menghadapi dinamika perkembangan masyarakat di era global (Suryadharma, 2013: 156).

Lingkungan pesantren diharapkan mampu berperan: pertama sebagai lembaga yang mempunyai fungsi keagamaan dengan menjadi pusat dakwah yang memberikan penerangan dan pengajaran agama di masyarakat sekaligus menjadi pusat produksi pelaku atau pelaku dakwah. Kedua, pondok pesantren diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal,

Ketiga, pondok pesantren mampu menjalankan peran kulturalnya, peran dalam rangka meningkatkan potensi kultural para penghuni pondok pesantren khususnya, dan masyarakat lingkungan pada umumnya. Keempat, pondok pesantren diharapkan dapat menjalankan peran sosial ekonomi, peran ini berkaitan dengan watak dasar warga pondok pesantren yang membantuk mentalitas mengutamakan kolegialitas pada waktu melaksanakan transaksi perdagangan, untuk mau membagi keuntungan ekonomi kepada kaum lemah dalam bentuk zakat shadaqoh.

Dari keempat peran pesantren di atasnya, khususnya pada poin ketiga, telah Nampak sekali bahwa lingkungan dan budaya yang diciptakan di pesantren dapat

membentuk seseorang memiliki karakter mulia, yang diantaranya adalah memiliki sikap disiplin dan integritas yang tinggi. Sikap disiplin ini ditanamkan dengan cara membiasakan siswa untuk mengikuti semua program kegiatan dan membiasakan siswa mentaati semua peraturan yang ditetapkan oleh pesantren.

Secara teoritis, disiplin berasal dari bahasa latin *discare* yang berarti belajar, dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Menurut Maman Rahman, disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kebutuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya (Tulus, 2004 : 10). Jadi dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.

Disiplin sebagai alat pendidikan berarti bahwa segala peraturan yang ditetapkan di sekolah harus ditaati dan dilaksanakan, dengan tujuan yang tidak lain adalah untuk memperbaiki anak didik itu sendiri (Basuki, 2007: 142-143). Seperti yang paparan sebelumnya, bahwa penanaman kedisiplinan telah dibiasakan sejak dini, melalui lingkungan tempat tinggal siswa baik melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan pesantren (bagi yang berstatus santri). Pembiasaan ini diharapkan dapat membiasakan siswa untuk tetap berperilaku disiplin dimanapun dia berada, termasuk di dalamnya ketika berada di lingkungan sekolah.

Hurlock EB menjelaskan bahwa ada empat unsur dalam membentuk sikap disiplin yaitu: *pertama*, Peraturan dan tata tertib, merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa (Arikunto, 1991: 123). *Kedua*, Hukuman, kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: siksaan dan sebagainya yang di kenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, keputusan yang di jatuhkan oleh hakim, hasil atau akibat menghukum. Hukuman ini diberikan akibat dari adanya sebuah pelanggaran, Pelanggaran adalah kenakalan, ketidakpatuhan atau bentuk perilaku buruk yang di sengaja, tetapi tidak begitu serius. Variasi pelanggaran, frekuensi keseriusan, dan jenis-jenis pelanggaran sangat bervariasi pada berbagai usia dan situasi (Armai, 2002: 131). Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, member motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak terima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan

pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran (Armai, 2002: 224).

Ketiga, Penghargaan, Hafi Anshari berpendapat bahwa penghargaan/ganjaran adalah alat pendidikan yang represif yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyai prestasi- prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tinggah laku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawan- kawannya. Ganjaran juga bisa digunakan sebagai motivasi yang positif untuk meningkatkan kenerja dan keaktifan siswa dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Begitu pula bagi peserta didik dalam meningkatkan semangat dalam belajar dan berlatih perlu diberikan hadiah sebagai motivasi (Kusuma, 1973: 159-161).

Keempat, Konsistensi. Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terdapat peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semua itu bagian dari alat-alat pendidikan dan fungsi sebagai alat motivasi belajar siswa (Purwanto, 1993: 26-27).

Konsistensi menjadi ciri dari aspek disiplin, karena dengan konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada peraturan. Dengan adanya motivasi anak mempunyai keinginan untuk mentaati peraturan dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan ataupun hadiah, motivasi ini erat kaitanya dengan konsistensi terhadap sesuatu yang dilakukan dan bertanggung jawab, agar tidak mendapatkan hukuman (Hurlock, 1993: 91).

Disiplin yang dikehendaki itu bisa jadi muncul akibat kesadaran maupun paksaan dari pihak lain. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplin akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan kedisiplinan dapat tercipta keteraturan dalam kehidupan, disiplin dapat menghilangkan kekecewaan, dengan disiplin orang, dan sebagainya. Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu muncul akibat rasa takut akan sangsi yang diberlakukan akibat pelanggaran terhadap aturan yang diterapkan.

Sikap disiplin sangat dibutuhkan dalam semua tataran kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam lingkungan sekolah. Disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan bermasyarakat yang baik. berikut ini akan dipaparkan beberapa fungsi kedisiplinan, antara lain: *Pertama*, menata kehidupan bersama, manusia sebagai makhluk sosial yang selalu terkait

dengan hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya berjalan dengan lancar. *Kedua*, membangun kepribadian, dengan adanya lingkungan yang memiliki tingkat kedisiplinan yang baik, maka akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Begitu juga dalam lingkup sekolah, seorang siswa akan memiliki kepribadian yang baik jika lingkungan sekolah memiliki suasana yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan membangun kepribadian yang baik (Tulus, 2004 : 38).

Ketiga, sebagai alat pemaksa, kedisiplinan dapat terjadi karena paksaan tekanan dari luar (Tulus, 2004 : 39). *Keempat*, sebagai hukuman, hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan (Hurlock, 1999: 86). *Kelima*, menciptakan lingkungan yang kondusif, lingkungan yang kondusif apabila kedisiplinan di sekolah berjalan dengan lancar apa bila peraturan di sekolah atau tata tertib di sekolah dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen oleh siswa atas pengarahan guru sehingga akan terciptalah lingkungan pendidikan yang kondusif dalam proses belajar mengajar (Wibowo, 2012: 85). Dari kelima fungsi ini setidaknya memperkuat asumsi bahwa kedisiplinan memang harus diterapkan di semua lini kehidupan termasuk di dalamnya lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti di Madrasah Aliyah Miftahul Huda, peneliti dapat sedikit menarik kesimpulan bahwa siswa yang berstatus sebagai santri di pondok pesantren Miftahul Huda lebih cenderung melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan di sekolah, seperti: santri yang masih terlambat berangkat sekolah, kerapian dalam penggunaan seragam, tidak memakai atribut yang diwajibkan sekolah dan lain sebagainya. Padahal jika di lihat dalam keseharian di lingkungan pesantren, tata aturan yang diberlakukan harusnya menjadikan santri untuk terbiasa berperilaku disiplin dimanapun dia berada. Penanganan terkait pelanggaran kedisiplinan ini telah dilakukan oleh guru BK Madrasah Aliyah Miftahul Huda, namun meskipun demikian pelanggaran masih tetap terjadi. Jika dikaitkan dengan fungsi kedisiplinan yang dipaparkan pada poin sebelumnya, maka bisa jadi kondisi yang demikian ini terjadi karena siswa melaksanakan aturan-aturan yang ada karena aturan tersebut bersifat paksaan, jadi bukan murni atas kesadaran pribadi masing-masing.

Untuk mendalami kasus pelanggaran kedisiplinan ini, serta untuk membersihkan citra santri dalam hal pelaksanaan kedisiplinan di sekolah maka perlu terlebih dulu dikaji terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri. Secara teoritis ada beberapa hal yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu

faktor internal dan faktor eksternal, faktor intern adalah faktor yang timbul dalam diri siswa itu sendiri, yang terdiri dari minat dan motivasi. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang timbul dari luar siswa, yang terdiri dari, pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan sekolah dan yang ketiga lingkungan masyarakat.

Pendapat lain diungkapkan Haditono (2006), dia menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin antara lain diri anak itu sendiri, tujuan berdisiplin, lingkungan sekitar, dan sikap para pendidik. Sedangkan Menurut Gibson (1996) bahwasanya faktor yang mempengaruhi faktor disiplin adalah sebagai berikut: 1) Faktor fisiologi meliputi kemampuan fisik seseorang, 2) Faktor lingkungan meliputi keluarga, kebudayaan dan tempat tinggal, 3) Faktor psikologi meliputi perspektif terhadap suatu stimulus atau rangsangan yang diterima, kepribadian, proses belajar dan motivasi yang mendorong seseorang melakukan sesuatu.

Dari teori di atas bahwasanya lingkungan sekitar (lingkungan pesantren) adalah faktor yang mempengaruhi kedisiplinan karena dengan adanya lingkungan sekitar baik tertib maka santri akan menjadi disiplin terhadap tata tertib dimanapun dia berada. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil satu variabel yaitu lingkungan masyarakat, yang dalam hal ini yang dimaksud adalah lingkungan pesantren. Untuk mengetahui kuat dan lemahnya pengaruh faktor di atas maka dalam penelitian ini, dilakukan uji pengaruh variabel tersebut.

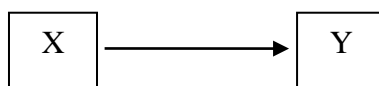
Penelitian senada pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau terkait pengaruh perhatian orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa perhatian orang tua siswa memiliki korelasi yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa (Wahyuni:2012).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Stevi Citra Sari, Universitas Islam Syarif Kasim Riau hasilnya menunjukkan bahwa pengawasan guru terhadap kedisiplinan di SMPN 1 Kampar dikategorikan kurang terlaksana, faktor yang mempengaruhi kurangnya niat guru dalam mengawasi siswa dan lain sebagainya (Stevi: 2011). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh M. Arifin, Universitas Raden Rahmat Malang, terkait pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada lingkungan pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi Madrasah Assalam Rejoyoso Malang. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa belajar mengajar di lingkungan pesantren merupakan penunjang terhadap proses dalam mengkokohkan ketakwaan dalam kedisiplinan siswa (Arifin: 2017). Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat sedikit disimpulkan bahwa lingkungan pesantren cukup memiliki pengaruh yang besar terhadap kedisiplinan

siswa ketika berada di sekolah. Kemudian berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan untuk menjawab persoalan terkait kedisiplinan santri di pondok pesantren Miftahul Huda maka peneliti merasa perlu untuk melaksanakan sebuah penelitian penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antara variabel, memberi deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif harus terstruktur, baku, formal dan dirancang sematang mungkin sebelumnya. desain bersifat spesifik dan detail karena desain merupakan suatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan sebenarnya (Tanzeh, 2009: 10). Jenis pendekatan kuantitatif yang dipilih adalah berjenis korelasional. Alasan dipilihnya jenis penelitian ini karena penelitian ingin mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan pesantren terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu variable bebas (X) yaitu lingkungan pesantren, dan variable terikatnya (Y) yaitu kedisiplinan. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :



Bagan 1. desain penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Miftahul Huda Kepanjen dengan sampel penelitian diambil dengan menggunakan *random sampling* yaitu siswa kelas X. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket, dokumentasi dan observasi. Angket yang digunakan berjenis angket tertutup. Dengan menggunakan angket tertutup ini responden diarahkan untuk menjawab pertanyaan dari angket tersebut, sesuai pilihan jawaban yang disediakan peneliti.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa kelas X, data terhadap pelanggaran tata tertib di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Kepanjen dan segala hal yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selanjutnya observasi, observasi ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan observasi di sekolah.

Untuk mengetahui apakah instrumen soal sudah baik atau belum maka perlu dilakukan yang dinamakan uji validitas. Validitas yang digunakan dalam

penelitian ini adalah validitas konstruk. Sedangkan validitas isi diketahui dengan membandingkan antara teori dengan butir soal yang disusun. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan rumus *korelasi product moment pearson*.

Selanjutnya uji kehandalan instrumen (uji reliabilitas). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach*. Hasil uji reliabiitas menggunakan program SPSS 24 diperoleh nilai koefisien reliabiitas angket sebagai berikut:

Tabel 1
Uji Reliabilitas X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,803	19

Tabel 2
Uji Reliabilitas Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,627	35

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha variable X berjumlah 0,803 dan variabel 0,627. Hal ini berarti berarti bahwa dua instrument ini cukup handal untuk mengukur kedua variable tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Gunarsa dalam (Yulianingsih et al., 2019) bahwa lingkungan keluarga merupakan “lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak”. Setiap anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrati. Namun sebagian aspek secara genetik mewarisi sifat-sifat orang tua yang disebut hereditas. Di sisi lain, perkembangan anak tidak dapat terlepas dari perilaku orang yang lebih dewasa sebagai role model di lingkungan keluarga (Trianingsih et al., 2019). Pendidikan ramah anak dapat dimaknai sebagai suatu satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak (Asrorun Ni'am, 2016:6-7). Untuk memberdayakan potensi anak di satuan lembaga pendidikan tentunya harus memprogramkan segala sesuatunya yang

menyebabkan potensi anak dapat bertumbuh kembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *pertama*, Korelasi Produktif Moment: untuk menguji hipotesis hubungan antara suatu variabel independen dengan satu dependen. *Kedua*, analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikan atau diturunkan nilainya (dimanipulasi).

Tabel 3
Uji Korelasi Produk Moment

Correlations			
		X	Y
	Pearson Correlation	1	0,149
	Sig. (2-tailed)		0,433
	N	30	30
	Pearson Correlation	0,149	1
	Sig. (2-tailed)	0,433	
	N	30	30

Berdasarkan tabel diatas nilai signifikansi sebesar 0,433, hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 kemudian dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi tidak signifikan antara variabel lingkungan pesantren (X) dengan kedisiplinan siswa (Y).

Selanjutnya perhitungan analisis regresi linear sederhana, Nilai t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Adapun koefisien regresi sederhana sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	3,385	0,902		,750	0,001
	X	0,173	0,218	0,149	,795	0,433

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikan berdasarkan 0,433 lebih besar dari probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren (X) tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh lingkungan pesantren (X) terhadap kedisiplinan siswa (Y) dalam analisis regresi linier sederhana, kita dapat berpedoman pada nilai R square atau R² yang terdapat pada output SPSS bagian model summary berikut :

Tabel 5
Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,149 ^a	,022	-,013	,405
a. Predictors: (Constant), X				

Dari output diatas diketahui nilai R square sebesar 0,022. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh lingkungan pesantren (X) terhadap kedisiplinan siswa(Y) adalah sebesar 22 % sedangkan 78% kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh Variabel yang lain yang tidak diteliti.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren dapat dikatakan tidak memiliki pengaruh yang kuat (besar) terhadap kedisiplinan siswa. Melainkan ada faktor lain yang dapat memberi pengaruh lebih besar terhadap kedisiplinan siswa Madrasah Aliyah Miftahul Huda. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa ada yang timbul dari faktor intern yaitu minat dan motivasi dan faktor ektern antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui faktor intern, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas X hasilnya adalah ketika peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas kelas X yang didapat peneliti minat siswa X yang lebih menonjol yaitu minat siswa kelas X ipa dari pada X ips dalam bersikap disiplin di sekolah. Sedangkan motivasi kelas X selaku wali kelas selalu memberi motivasi kepada siswa secara berlahan lahan karena siswa kelas X adalah siswa yang masih awal menempuh jenjang pertama di sekolah menengah keatas misalnya wali kelas mengontrol kehadiran siswa setiap hari, mengingatkan dalam kerapian dalam memakai seragam sekolah, memberi peraturan apabila melanggar kedisiplinan akan diberi

denda dan guru memberi teladan terhadap siswa sehingga siswa dapat termotivasi. Dan motivasi siswa kelas X itu masih kurang dalam bersikap disiplin di sekolah karena masih perlu adanya motivasi dari selain dirinya (guru) tetapi tidak dari kesadaran dari dirinya sendiri.

Untuk mengetahui faktor ekstern, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas X hasilnya adalah bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa karena dengan kurangnya perhatian dari orang tua, dan biasanya siswa ketika di rumahnya juga sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa ketika di sekolah.

Dan sedangkan lingkungan sekolah ketika guru tidak terbiasa mengingatkan siswa ketika tidak menaati tata tertib siswa akan terbiasa akan melakukan terus menerus dalam bersikap tidak disiplin.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini dan agar peneliti mampu memberikan saran yang nyata dalam rangka peningkatan kedisiplinan siswa maka peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas X Madrasah Aliyah Miftahul Huda, bahwasanya terdapat perbedaan siswa yang tinggal di pesantren dan tidak tinggal di pesantren, siswa yang tinggal di pesantren lebih cenderung datang terlambat ketika berangkat sekolah, sedangkan dengan yang tidak tinggal di pesantren lebih tertib tetapi ketika seperti kegiatan sholat berjamaah, sholat dhuha atau kegiatan yang bernuansa keagamaan siswa yang tinggal di pesantren lebih tertib dalam mengikuti kegiatan dari pada siswa yang tidak tinggal di pesantren

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sebesar 78% maka yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat siswa kelas X ips dalam hal pelaksanaan kedisiplinan maka wali kelas X harus lebih ulet dalam menghimbau siswa dalam bersikap disiplin, selain itu guru perlu memberikan hadiah bagi siswa yang lebih disiplin dan sanksi yang tegas bagi pelanggarnya. Sehingga dari tindakan ini siswa lebih termotivasi untuk berperilaku disiplin.

Sedangkan peran lingkungan keluarga juga merupakan hal yang sangat penting, kurangnya komunikasi orang tua dengan guru menunjukkan kurangnya perhatian orang tua terkait kedisiplinan anaknya ketika berada di sekolah. Untuk itu maka sebaiknya melalui rapat-rapat wali murid yang diadakan oleh sekolah perlu disosialisasikan kembali bahwa orang tua harus berperan aktif dalam memantau kedisiplinan anaknya baik di rumah, di masyarakat maupun di sekolah. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa ini maka diharapkan kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan lebih lanjut.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Dari hasil Korelasi Produk Moment nilai signifikansi sebesar 0,433, hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 kemudian dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi tidak signifikan antara variabel lingkungan pesantren (X) dengan kedisiplinan siswa (Y) di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Mojosari Kepanjen Malang. Ini berarti variabel lingkungan pesantren yang tidak tinggi tidak menentukan faktor dominan yang mempengaruhi kedisiplinan siswa tetapi yang mempengaruhi kedisiplinan siswa bisa dari faktor lain. Meskipun lingkungan pesantren bukan faktor yang dominan tetapi tidak boleh diabaikan begitu saja. Sebab, lingkungan pesantren dapat menjadi faktor-faktor lain yang lain yang lebih dominan.

Daftar Rujukan

- Ali, Suryadharma. (2013). *Paradigma Pesantren*. Malang: Uin Maliki Press.
- Arifin, Muhammad. (2017). *Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Pada Lingkungan Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Siswi Madrasah Assalam Rejoyoso Malang*. Skripsi: tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. (1991). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai, Arief. (2002). *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Al- Quran dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- IndraKusuma, Amir Daien. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. Malang: Ikim Malang.
- Maunah, Binti. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. (1993). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sari, Stevi Citra. (2011). *Pengawasan Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negri 1 Kampar Riau*. Skripsi: tidak diterbitkan.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). PENGARUH KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL DAN PSIKOSOSIAL SISWA KELAS V SDN 1 SUMBERBARU BANYUWANGI. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter)*, 2(1), 9–16.
- Wahyono, I. (2019). STRATEGI KIAI DALAM MENSUKSESKAN PEMBELAJARAN NAHWU DAN SHOROF DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH TEGALBESAR KALIWATES JEMBER. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 18–32.
- Yulianingsih, Y., Baehakki, I., & Askafi, E. (2019). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA, PENDIDIKAN KEJURUAN, DAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MOTIVASI BERWIRAUSAHA SISWA KELAS XII JURUSAN TEHNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK (TITL) DI SMK NEGERI 1 BLITAR TAHUN AJARAN 2015/2016. *REVITALISASI*, 5(4), 58–61.
- Wahyuni, Tri. (2012). *Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negri 12 Riau*. Skripsi: tidak diterbitkan.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.